

BAHAGIA DAN CELAKA PERSPEKTIF TASAWUF MODERN HAMKA

Nila Fadilah, Hasnah Nasution, Munandar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nila0401201005@uinsu.ac.id

Abstract: *Modernization has left the effect of eroding humanity's side, which is called dehumanization. This causes the human soul to be uncertain of direction and purpose, drifting adrift by the times and global progress. So Hamka believes that Sufism is the only way to overcome the problems of modernity for contemporary society. Because Sufism provides a clear picture of true happiness for both worldly life and the afterlife. This research aims to examine happiness and woe according to Hamka from the perspective of Modern Sufism. So in this article the researcher will explain comprehensively and specifically, how happy and sad is Hamka's Modern Sufism perspective? This research is a qualitative research type of library research where the main data is collected directly through the book Modern Sufism by Hamka as well as relevant and supporting literature to describe the answers to the problems studied inductively. The research results show that according to Hamka, there are three types of happiness, namely external happiness, inner happiness and true happiness. The highest peak of happiness is knowing Allah (ma'rifatullah), obeying Him, and being patient with His misfortunes. Apart from that, Hamka also emphasized that happiness is a gift from Allah SWT. which must be fought for and put in as much effort as possible to achieve happiness and avoid harm with His permission.*

Keyword: *Happiness, Woe, Sufism*

Abstrak: Modernisasi telah meninggalkan efek pengikisan sisi kemanusiaannya manusia yang disebut dengan dehumanisasi. Hal ini menyebabkan jiwa manusia tak tentu arah dan tujuan, hanyut terombang-ambing oleh zaman dan kemajuan global. Sehingga Hamka berpendapat bahwa tasawuf adalah satu-satunya cara untuk mengatasi masalah modernitas bagi masyarakat kontemporer. Sebab tasawuf memberikan sebuah gambaran yang jelas menuju kebahagiaan sejati baik bagi kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahagia dan celaka menurut Hamka dalam perspektif Tasawuf Modern. Sehingga dalam tulisan ini peneliti akan menjelaskan dengan komprehensif dan spesifik, bagaimana bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern Hamka? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana data utama

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

dikumpulkan langsung melalui buku Tasawuf Modern karya Hamka serta literatur-literatur yang relevan dan mendukung guna mendeskripsikan jawaban akan permasalahan yang diteliti secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Hamka, kebahagiaan ada tiga tingkatan yaitu kebahagiaan lahiriah, kebahagiaan batin, dan kebahagiaan hakiki. Puncak kebahagiaan tertinggi yaitu mengenal Allah (<i>ma'rifatullah</i>), taat kepada-Nya, dan sabar atas musibah-Nya. Selain itu, Hamka juga menegaskan bahwa kebahagiaan adalah anugerah Allah Swt. yang harus diperjuangkan dan diikhtiarkan semaksimal mungkin untuk mencapai bahagia dan menghindari celaka dengan izin-Nya. Kata Kunci: Bahagia, Celaka, Tasawuf	
---	--

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas mengenai bahagia maupun celaka, diantaranya dalam Q.S Hud ayat 105, menerangkan:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلُمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ سُعِيُّوسَعِيدٌ {١٠٥}

Artinya: "Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." {Q.S Hud [11] : 105}.

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menganalogikan dengan para siswa atau mahasiswa yang berdebar-debar menunggu keputusan kelulusan. Akankah lulus dan diterima atau gagal dalam ujian dan masa depannya menjadi gelap. Menunggu keputusan nasib di akhirat kelak lebih mendebarkan daripada menunggu keputusan kelulusan tersebut. Manusia hanya memiliki kemampuan untuk memperkirakan bagaimana nasib mereka akan berjalan: apakah mereka akan diterima dengan baik dan mendapat ampunan atas apa yang mereka lakukan atau sebaliknya.

Oleh karena itu, manusia hanya dapat merencanakan apa yang baik atau apa yang diinginkan di dunia ini, dan hanya Allah Swt yang dapat membuat keputusan akhir.¹ Sehingga konsep bahagia Hamka ini lebih tepat dikatakan dengan "merencanakan bahagia". Ini sesuai dengan konsep dasar akidah Islam yaitu bahwa manusia tugasnya adalah merencanakan dan berpikir, sedangkan yang menentukan dan memastikan hanyalah Allah Swt. Artinya manusia harus berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin untuk menempuh jalan dan sebab-sebab menuju bahagia dan menjauhi sebab-sebab yang membuat celaka, sehingga dengan izin-Nya tercapailah bahagia dan terhindarlah celaka.

Kemudian sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa bahagia dalam Islam ialah seseorang yang seimbang dalam urusan dunia dan akhirat-nya, memenuhi kebutuhan fisik dan rohaninya, serta mampu bersikap adil baik sebagai individu dan dalam masyarakat. Konsep ini sangat sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam al-Qur'an, yaitu mencari pahala sebagai

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.), 3547.

bekal terbaik menuju kebahagiaan sejati di akhirat, namun dengan tidak melupakan keperluan selama hidup di dunia.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ {٧٧}

Artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”* {Q.S al-Qasas [28] : 77}.

Hamka dalam menafsir ayat tersebut, mengatakan bahwa harta benda dan materi sebagai anugerah Allah, semuanya dipergunakan untuk membina hidup di akhirat kelak. Menafkahkan rezeki tersebut di jalan-Nya dan berbuat baik dengan harapan bekas amal kebaikan tersebut memperoleh ganjaran pahala terbaik di sisi-Nya kelak. Kemudian Hamka melanjutkan bahwa kebutuhan hidup di dunia juga jangan dilupakan, seperti tinggal di rumah yang baik dan memakai kendaraan hingga diberi puncak kebahagiaan. Kemudian berbuat baik kepada sesama berarti berbuat *ihsan* kepada masyarakat, menjalin hubungan baik dengan sesama, berkata lemah lembut, menolong fakir miskin, berhati yang lapang, sebagaimana kita berbuat *ihsan* kepada Allah dalam hal ibadah dan menyembah serta *ihsan* kepada diri sendiri dengan memperbaiki budi dan akhlak, memperteguh pribadi, meningkatkan mutu diri sehingga berguna dalam pergaulan masyarakat.² Dari ayat tersebut menjadi tolak ukur bahwa kehidupan akhirat disebutkan terlebih dahulu sebagai tujuan dan prioritas utama. Segala kebaikan di dunia ditujukan sebagai bekal persiapan untuk memperoleh bahagia di akhirat nanti.

PEMBAHASAN

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang masyhur dikenal Hamka lahir di Desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada Ahad Petang 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M.³ Ayahnya bernama Haji Rasul atau bernama lengkap Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah seorang ulama terhormat yang pernah belajar agama di Mekah. Ia merupakan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau sekaligus sebagai pelopor kebangkitan Kaum Mudo.⁴ Ibunya adalah Siti Shafiyah binti Haji Zakaria yang wafat pada tahun 1934. Masyarakat Minangkabau bersifat matrilineal, maka garis keturunan ibunya berasal dari suku Tanjung yang kemudian diwariskan kepada Hamka. Keturunan Hamka adalah para reformis

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.), 5376.

³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 4-6.

⁴ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 192.

Islam Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, dan ia berasal dari keluarga yang sangat saleh.⁵

Ayahnya memberikan pendidikan langsung kepadanya, khususnya di bidang membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Hamka menempuh pendidikan dasar di Sekolah Desa selama kurang lebih tiga tahun dan Sekolah Diniyah yang didirikan Zainuddin Labay El-Yunusiy pada tahun 1916.⁶ Demikianlah Hamka melanjutkan pendidikannya: pagi hari ia belajar di Sekolah Desa, siang hari di Sekolah Diniyah, dan malam hari bersama ayahnya, belajar Al-Qur'an hingga tamat. Kemudian Hamka meninggalkan Sekolah Desa dan dipindahkan ke Madrasah Thawalib yang didirikan oleh ayahnya pada tahun 1918. Namun Hamka tidak tertarik dengan lingkungan akademik Madrasah Thawalib, dan ia menghabiskan sebagian besar waktunya sebagai pembaca otodidak di perpustakaan Zainaro, membaca buku-buku cerita dan sejarah. Demikianlah sederhananya pendidikan formal yang ia tempuh dari tahun 1916-1923. Walaupun pernah mengenyam kelas VII di *Sumatra Thawalib*, namun, Hamka tidak memperoleh ijazah dari sekolah tersebut.⁷ Guru-gurunya yang terkenal adalah Syekh Zainuddin Labay el-Yunusiy, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syekh Ibrahim Musa Parabek, dan Sutan Marajo.⁸

Selain itu, Hamka juga pernah berguru langsung kepada HOS Cokroaminoto tentang sosialisme dalam Islam dan keadaan politik dalam negeri, kepada R.M Suryopranoto tentang sosiologi, kemudian kepada H. Fachruddin, pemimpin Muhammadiyah yang terkenal, belajar mengenai agama Islam, belajar tafsir kepada Kiai Haji Hadikusumo dengan memakai Tafsir Baidhawi, Bahasa Melayu (Jawi).⁹ Kemudian, Hamka melakukan perjalanan ke Mekah pada tahun 1927 untuk melaksanakan ibadah haji. Disana ia bertemu dengan Haji Agus Salim dan berguru singkat kepadanya.

Secara umum, dari tahun 1952 hingga 1981, Hamka menduduki beberapa jabatan penting, diantaranya terpilih sebagai ketua umum pertama MUI tahun 1975. Meskipun Hamka menduduki berbagai posisi penting dalam struktur dan masyarakat, dia tetap setia pada ideologinya. Ia dikenal memiliki kepribadian yang tegas dan jujur. Ketegasannya dalam menghadapi berbagai persoalan umat, didukung oleh ketundukan dan kesungguhannya dalam beribadah. Setiap malam, ia rajin melaksanakan shalat tahajud. Hamka juga dikenal sebagai seseorang yang mudah tersentuh, terutama saat mengingat kebesaran Allah Swt dan membaca al-Quran, begitu juga saat memberikan khutbah atau pidato di atas mimbar.¹⁰

Baik secara nasional maupun internasional, pemahaman Hamka terhadap Islam dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan umat Islam telah diakui. Banyaknya penghargaan yang diberikan kepadanya membuktikan prestasinya. Pada tahun 1959, ia dianugerahi gelar Doktor

⁵ Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 86-87.

⁶ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya HAMKA hingga Hassan Hanafi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 236.

⁷ Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 87.

⁸ Edward (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), 186-195.

⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 61.

¹⁰ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Mizan, 2016), 71.

Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar di Kairo atas upayanya menyebarkan Islam menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Pada tanggal 6 Juni 1974, Hamka kembali dianugerahi gelar kehormatan bidang sastra dari Universitas Nasional Malaysia. Dia juga menerima gelar profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.

Demikian biografi singkat Hamka hingga wafat di Jakarta pada Jum'at, 21 Ramadhan, 24 Juli 1981, pada usia 73 tahun.¹¹ Jenazahnya dikebumikan di Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Meskipun jasadnya telah dimakamkan selama 43 tahun, pemikiran, teladan, dan karya-karyanya terus hidup dan berpengaruh hingga sekarang. Hamka telah diakui sebagai penulis yang produktif, lebih dari 118 buku di bidang filsafat, agama, dan sastra.¹² Diantaranya yang masih diterbitkan hingga sekarang adalah seri buku Mutiara Filsafat yaitu Tasawuf Modern, Lembaga Budi, dan Lembaga Hidup, dan Falsafah Hidup.

Bahagia Perspektif Tasawuf Modern Hamka

1. Tingkatan Bahagia

Menurut Hamka, kebahagiaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: kebahagiaan lahir, kebahagiaan batin, dan kebahagiaan hakiki.

- a. Kebahagiaan lahir, berkaitan dengan aspek fisik dan material, Setiap manusia akan menikmati kebahagiaan bila setiap indera atau bagian fisik tubuhnya sesuai dengan kodratnya, seperti kesehatan, kemakmuran, dan kenyamanan hidup.
- b. Kebahagiaan batin, atau kebahagiaan yang dialami dalam pikiran, hati, dan wilayah pikiran, dikaitkan dengan keadaan mental dan emosional.

Hamka menguraikan beberapa cara untuk mencapai kebahagiaan batin, yaitu, *pertama*, ilmu dan penyucian diri, *kedua*, memiliki teman yang baik, *ketiga*, berpikir dan bekerja, *keempat*, introspeksi diri, *kelima*, *Qana'ah*. *Qana'ah* adalah kemampuan untuk mencukupkan diri dengan apa yang dimiliki. Hamka menyebutkan lima komponen *qana'ah*: dengan senang hati menerima apa yang ada; dan meminta tambahan yang sesuai kepada Allah dan mengerahkan upaya; dan sabar menerima rezeki Allah; dan bertawakal kepada Allah; serta menghindari tertipu oleh tipu daya dunia..¹³ Rasulullah saw. bersabda: "*Qana'ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap*" (HR. ath-Thabrani dalam kitab al-Ausath dari Jabir).¹⁴ *Keenam*, Tawakal. Tawakal adalah sikap pasrah kepada Allah Swt setelah berusaha maksimal. Apabila seseorang berusaha menghindari kemelaratan, baik untuk dirinya sendiri, harta benda, atau anak keturunannya, termasuk dalam tawakal. Kedua sikap batin ini; *qana'ah* dan tawakal dapat membuat seseorang segera bahagia tanpa harus menunggu pencapaian yang lebih besar.

- c. Kebahagiaan hakiki, merujuk pada pemenuhan eksistensial dan pencapaian makna hidup sejati. Karena bahagia sepenuhnya ada dalam diri seseorang, semua situasi

¹¹ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Ayah Kita Buya Hamka* (Tempo Publishing, 2022), 18.

¹² Pusat Data dan Analisa Tempo, *Seri 01 Buya Hamka*, (Tempo Publishing, 2019), 58.

¹³ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 257.

¹⁴ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 268.

eksternal dan internal tidak lagi mempengaruhinya. Menurut Hamka, puncak kebahagiaan terletak pada pengetahuan (*ma'rifat*) dan ketaatan kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Swt, serta kesabaran dalam menghadapi cobaan-Nya. Bagi Hamka, kebahagiaan melibatkan pemberdayaan akal (hati dan pikiran). Hal ini sangat penting karena akal memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk dan berfungsi sebagai standar untuk semua hal. Oleh karena itu, kesempurnaan akal adalah syarat untuk kebahagiaan yang sempurna karena agama berfungsi sebagai panduan bagi akal manusia.¹⁵

2. Unsur-Unsur Bahagia

Dalam pandangan Hamka, kebahagiaan dapat dicapai melalui perhatian terhadap dua aspek utama yaitu aspek material dan aspek immaterial.

- a. Unsur Material, melibatkan kesehatan badan dan jiwa. Kesehatan badan dianggap sebagai syarat awal untuk kebahagiaan, karena tanpa tubuh yang sehat, jiwa tidak akan optimal berfungsi. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik adalah prioritas utama.
 - 1) Kesehatan Badan: Hamka menjelaskan beberapa ikhtiar untuk memelihara kesehatan dan kebugaran jasmani yaitu dapat diringkas sebagai berikut, *pertama*, membiasakan diri untuk tidak memakai obat atau alat penguat badan, *kedua*, tidak meminum minuman keras dan memabukkan, *ketiga*, konsisten dalam menjaga kesehatan, *keempat*, mengendalikan hawa nafsu, *kelima*, cepat tidur dan cepat bangun, *keenam*, menghirup udara segar setiap pagi, *ketujuh*, membiasakan diri makan secukupnya dan sesuai selera, *kedelapan*, berpuasa rutin setiap bulan, *kesembilan*, olahraga atau minimal melakukan pergerakan setiap hari, *kesepuluh*, mandi rutin setiap pagi, *kesebelas*, membiasakan diri berjalan kaki minimal 30 menit setiap hari.¹⁶
 - 2) Kesehatan Jiwa: Menurut Hamka dalam menjaga kesehatan jiwa ada beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu bergaul dengan orang-orang yang budiman, membiasakan pekerjaan berpikir, menjaga syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan menimbang sebelum mengerjakan, serta mengoreksi aib diri sendiri.
- b. Unsur Immaterial; *pertama*, i'tiqad yang bersih; keyakinan atau prinsip yang kuat dan tidak mudah terpengaruh atau memegang teguh prinsip atas apa yang diyakini dan benar. *Kedua*, yakin, *ketiga*, iman; keyakinan tertinggi yang melibatkan ungkapan lisan dan tindakan. Iman tidak hanya ada di hati tetapi juga tercermin dalam perbuatan. *Keempat*, Agama; puncak dari kondisi batin, penghambaan diri yang sempurna di mana seluruh kehidupan dipasrahkan kepada Allah Swt. Ini mencakup penyerahan diri sepenuhnya dan mengintegrasikan keyakinan, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hamka mengatakan bahwa agama telah merentangkan jalan menuju

¹⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 25-27.

¹⁶ HAMKA, *Tasawuf Moderni*, 341-342.

kebahagiaan karena menurut Hamka agama adalah satu-satunya jalan yang pendek dan mudah menuju bahagia.¹⁷

Dengan demikian, dengan agama, iman, Islam, dan *i'tiqad* yang kuat, setiap orang bisa mencapai kebahagiaan batin dan memperoleh perhubungan yang baik dengan Allah sebagai sumber kebahagiaan. Dengan memperhatikan kedua aspek ini, material dan immaterial, Hamka memberikan panduan komprehensif menuju kebahagiaan yang paripurna. Kebahagiaan tidak hanya dicapai melalui pencapaian material tetapi juga melalui pengembangan kondisi batin yang kuat dan positif.

3. Tahapan-Tahapan Menuju Bahagia

Untuk mencapai kebahagiaan, integrasi seluruh aspek diri individu diperlukan. Proses ini dapat diuraikan melalui beberapa tahapan atau level yang perlu dilalui. Dalam konteks ini, Hamka mengutip pandangan dari filsuf Bertrand Russel¹⁸ tentang enam aspek yang membawa bahagia, yakni akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, serta jihad dan tawakkal.¹⁹

- a. Kebahagiaan Intelektual (Akal); tahap awal kebahagiaan adalah memuaskan aspek intelektual. Ketika akal mampu menerima dan memahami situasi secara tuntas tanpa keraguan, individu mencapai kebahagiaan awal.
- b. Kebahagiaan Emosional (Perasaan); setelah aspek intelektual, tahap selanjutnya adalah memuaskan aspek emosional. Kepuasan intelektual yang sudah tercapai akan menimbulkan kenyamanan emosional. Kebahagiaan di level ini merupakan kebahagiaan batiniah yang lebih mendalam.
- c. Kebahagiaan Keluarga (Rumah Tangga); kebahagiaan meningkat ke level sosial terkecil, yaitu keluarga. Ketika aspek intelektual dan emosional terpenuhi, kebahagiaan memancar dalam lingkup keluarga, menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan keluarga.
- d. Kebahagiaan Karir (Mata Pencaharian), tahap berikutnya adalah kebahagiaan dalam karir dan mata pencaharian. Kesuksesan dalam bidang ini memberikan kebahagiaan yang lebih tinggi karena mencakup stabilitas ekonomi dan profesional yang mendukung kehidupan keluarga dan perasaan pribadi.
- e. Kebahagiaan Spiritual (Jihad dan Tawakkal), level tertinggi kebahagiaan adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, yang melibatkan *ma'rifat* atau pengenalan mendalam akan Tuhan. Ini merupakan puncak perjalanan spiritual dan kebahagiaan batiniah. Oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi batas. Puncaknya yang penghabisan ialah kenal akan Tuhan, baik *ma'rifat* kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan baik sabar atas musibah-Nya.²⁰

¹⁷ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 57.

¹⁸ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ed. oleh Sigit Jatmiko dkk, keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), 25.

²⁰ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 27.

Level kebahagiaan yang lebih tinggi mencakup dan mengandung level di bawahnya. Kenyamanan emosional biasanya menunjukkan kepuasan intelektual (akal). Sebaliknya, akal yang belum puas membuat perasaan sulit nyaman. Kebahagiaan keluarga sulit dicapai tanpa kepuasan emosional (perasaan) dan akal. Level tertinggi mencakup semua aspek kebahagiaan dari level lebih rendah. Individu perlu merenungkan posisi mereka dalam hierarki kebahagiaan: Apakah aspek intelektual sudah puas? Apakah perasaan sudah nyaman? Bagaimana kondisi kebahagiaan keluarga dan karir? Refleksi ini penting untuk memahami langkah yang perlu diambil untuk mencapai kebahagiaan lebih tinggi. Memahami dan menerapkan tahapan ini dapat menjadi panduan untuk mencapai kebahagiaan yang komprehensif dan holistik.

Celaka Perspektif Tasawuf Modern Hamka

Hamka, melalui karya-karyanya yang mendalam dan reflektif, memberikan pandangan yang unik dan berwawasan luas mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk konsep “celaka”. Istilah “celaka” tidak hanya dipahami dalam pengertian fisik atau materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang lebih mendalam. Hamka mengaitkan celaka dengan kondisi batin manusia, menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Pandangan ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran Hamka, di mana “celaka” dipandang sebagai suatu keadaan yang berhubungan erat dengan ketidakmampuan individu untuk mencapai keseimbangan dan ketenangan batin. Adapun menurut Hamka, ada lima hal yang bisa menyebabkan celaka, yaitu pendapat akal yang salah, rasa benci, pesimis, ditambah dengan keinginan terhadap apa yang tidak dimiliki dan takut, termasuk takut mati.

1. Pendapat Akal yang Salah; penggunaan akal yang keliru atau tidak sehat juga dapat menjadi penghalang kebahagiaan. Hamka menekankan pentingnya bimbingan dan tuntunan, baik melalui kitab suci maupun pendampingan oleh para nabi, dalam menjaga akal agar tetap berada pada jalur yang benar. Pengetahuan dan akal yang dimiliki memiliki batasan, sehingga kemajuan akal tanpa disertai kemajuan hati hanya akan membuat manusia cenderung berprasangka buruk terhadap Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan dan rasio harus disertai dengan iman dan agama sebagai suatu kewajiban. Akal yang tidak berkembang atau tidak pintar perlu dilengkapi dengan petunjuk dari Tuhan untuk mengatasi keterbatasannya.
2. Rasa Benci, pandangan seseorang terhadap dunia sangat dipengaruhi oleh perasaan cinta atau benci. Orang yang penuh kebencian akan selalu menemukan cela dalam segala hal, termasuk hal yang bermanfaat. Sebaliknya, orang yang melihat dengan cinta menerima kekurangan sebagai bagian dari penciptaan Tuhan dan berusaha memperbaikinya tanpa merendahkan.²¹ Pandangan tentang bahagia dan celaka berpusat pada hati seseorang, bukan pada objek eksternal. Sebagaimana yang dikatakan Hamka dalam bukunya “*disini dapatlah kita melihat, bahwa bahagia dan celaka itu hanya berpusat kepada sanubari orang, bukan pada zat*

²¹ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 361.

barang yang dilihat".²² Orang yang bersyukur dapat merasa bahagia dalam kondisi sulit, sementara yang penuh kebencian merasa celaka meskipun hidup dalam kemewahan. Menggantikan kebencian dengan cinta dapat mengubah cara pandang terhadap dunia, menjadikannya lebih baik dan menyenangkan.

3. Pesimis; hilangnya kepercayaan pada alam dan kehidupan karena dianggap tidak memberikan harapan atau kebaikan. Pesimis melihat dunia sebagai tempat yang penuh kesia-siaan dan keindahan yang hanya ada dalam angan-angan. Mereka menilai bahwa selama manusia dan nafsu masih ada, dunia tidak akan pernah damai atau teratur karena adanya pertentangan kepentingan dan perjuangan kekuasaan yang tidak mungkin adil. Pandangan pesimis juga berpendapat bahwa pendidikan atau agama tidak dapat mengatasi masalah ini. Mereka melihat bahwa dalam agama pun terdapat perselisihan dan peperangan. Kehidupan individu dianggap penuh dengan kesulitan, di mana kebahagiaan sejati sulit diraih, dan penderitaan lebih terasa dibanding kesenangan.²³

Hamka mengatakan bahwa pesimis adalah kenyataan yang tidak dapat ditolak sama sekali. Namun, agama menawarkan solusi dari pesimisme dengan mengajak manusia untuk beriman hanya kepada Allah dan meyakini hari kemudian pasti akan datang. Bagi orang beriman, dunia memang penuh tipu daya, tetapi mereka percaya akan adanya kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Hamka mengatakan "*orang beragama pun dengan sendirinya pesimis terhadap dunia. Lantaran sangat pesimisnya, dia pun menjadi optimis, menjadi percaya akan adanya hidup yang lebih sempurna.*"²⁴

Kemudian Hamka melanjutkan bahwa iman sangat dibutuhkan dalam hidup karena pesimis yang tanpa iman merupakan celaka. Dengan demikian, pesimisme duniawi berubah menjadi optimisme spiritual, karena mereka yakin akan ganjaran dan kehidupan yang lebih sempurna di akhirat. Pesimisme tanpa iman dianggap sebagai kecelakaan, sementara iman memberikan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

4. Keinginan Terhadap Apa yang Tidak Dimiliki; Hamka menyatakan bahwa salah satu penghalang kebahagiaan adalah kecenderungan manusia untuk merindukan apa yang belum dimiliki. Manusia sering kali tidak menghargai apa yang sudah dimiliki dan cenderung fokus pada keinginan akan hal-hal yang belum tercapai. Contoh yang diberikan Hamka adalah kisah Rockefeller, seorang milioner yang meskipun kaya raya dan hidup sampai usia 97 tahun, masih menginginkan untuk hidup sampai usia 100 tahun. Dia meninggal pada tahun itu, menunjukkan bahwa kekayaannya yang besar tidak dapat menutupi kekurangan yang terjadi selama tiga tahun. Kebahagiaan biasanya diyakini sebagai sesuatu yang belum kita miliki, namun sering kali orang tidak memiliki kemampuan untuk mengenali nilai dari apa yang sudah mereka miliki. Ketidakmampuan untuk mensyukuri apa yang sudah dimiliki adalah sumber ketidakbahagiaan yang signifikan.

²² HAMKA, *Tasawuf Modern*, 362.

²³ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 364-365.

²⁴ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 367.

5. Ketakutan, Termasuk Takut Mati; ketakutan terhadap kematian dan berbagai ketakutan lainnya juga merupakan penghalang kebahagiaan. Orang takut mati karena ketidaktahuannya tentang apa yang terjadi setelah mati, termasuk tak tahu kemana jiwa dan raganya pergi. Beberapa merasa bahwa jiwa raganya akan hancur atau bahwa dunia ini kekal, sementara ia tidak ada lagi di sana. Ada yang menganggap kematian sebagai penyakit parah, karena tidak ada obat untuk kematian. Sedangkan kematian sendiri bukanlah penyakit. Ada juga yang karena sadar dosanya lebih banyak daripada kebbaikannya sehingga takut kalau harus dihisab.²⁵

Secara keseluruhan, Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati, serta perlunya bimbingan spiritual untuk mencapai kebahagiaan sejati. Kesadaran akan keterbatasan akal, mengganti kebencian dengan cinta, memelihara harapan melalui iman, menghargai apa yang dimiliki, dan memahami kematian sebagai bagian dari kehidupan adalah langkah-langkah penting yang harus diambil untuk menghindari celaka dan meraih kebahagiaan yang hakiki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern, maka kesimpulannya ialah bahwa pandangan manusia mengenai kebahagiaan sangat beragam, namun manusia hanya bisa merencanakan kebahagiaan, sementara keputusan akhirnya ada pada kekuasaan Allah Swt. Hamka mengklasifikasikan kebahagiaan menjadi tiga, yaitu: kebahagiaan lahiriah (fisikal dan materi), kebahagiaan batin (hati dan akal), dan kebahagiaan hakiki (pemuhan eksistensial dan makna hidup sejati). Puncak kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (*Ma'rifatullah*), ketaatan kepada-Nya, dan kesabaran dalam menghadapi musibah dari-Nya. Hamka juga menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek material (kesehatan fisik dan jiwa) dan immaterial (*I'tiqad* yang bersih, yakin, iman, dan agama) untuk mencapai kebahagiaan.

Selain itu, Hamka menguraikan enam tahapan menuju bahagia, yakni: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, jihad dan tawakal. Dengan demikian, konsep bahagia yang digagas Hamka adalah bahagia yang seimbang dan holistik (menyeluruh), yaitu memenuhi bahagia jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. Kemudian Hamka mengidentifikasi lima penyebab celaka, yaitu: pendapat akal yang salah, rasa benci, pesimis, keinginan terhadap apa yang tidak dimiliki, dan ketakutan, termasuk takut mati, yang semuanya menghalangi menuju kebahagiaan yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Hamka. *Ayahku*. Cet ke-IV. Jakarta: Umminda, 1982.
- — —. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2019.

²⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern*, 202-203.

- — —. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- — —. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.
- — —. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.
- HAMKA. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan, 2016.
- Muzakkir. *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*,. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Ayah Kita Buya Hamka*. Tempo Publishing, 2022.
- — —. *Seri 01 Buya Hamka*. Tempo Publishing, 2019.
- Russerl, Betrand. *Sejaarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Disunting oleh Sigit Jatmiko. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij ke Buya HAMKA hingga Hassan Hanafi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.